MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK MELALUI METODE BERCERITA MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA JARI

Hariyanti
TK Negeri Kabupaten Temanggung
Email : hariyantihar@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah melalui metode bercerita dengan boneka jari dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok A2 TK Negeri Kabupaten Temanggung, untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan bahasa ekspresif anak melalui metode bercerita dengan boneka jari pada anak Kelompok A2 TK Negeri Kabupaten Temanggung, untuk mengetahui hasil yang dicapai melalui metode bercerita dengan boneka jari dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok A2 TK Negeri Kabupaten Temanggung. Subyek penelitian ini adalah peserta didik Kelompok A2 TK Negeri Kabupaten Temanggung berjumlah 20 anak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi.. Kesimpulan dari penelitian ini adalah melalui metode bercerita dengan menggunakan boneka jari terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Hal penting dalam menggunakan metode bercerita dengan boneka jari adalah guru memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam mengekspesikan bahasanya, totalitas guru dalam menyampaikan cerita dengan penggunaan media, pemberian penghargaan kepada anak. Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak terlihat pada kondisi pra siklus hanya 25% meningkat menjadi 50% di siklus I, dan meningkat di siklus II menjadi 90% yang ditandai anak mampu berbicara dengan kalimat sederhana dan jelas, mulai bertanya dengan suatu tujuan, menjawab pertanyaan sederhana, menceritakan pengalaman sederhana, menceritakan kembali cerita yang didengarnya.

Kata Kunci : *bahasa ekspresif, metode bercerita, media boneka jari*

Abstract

The purpose of this study was to determine whether through the method of storytelling with finger puppets can improve the expressive language skills of children in the Temanggung District A2 TK Kindergarten, to find out how to improve children's expressive language through the method of telling finger puppets in children Temanggung District A2 TK TK, to find out the results achieved through the method of telling stories with finger puppets in improving the expressive language skills of children Temanggung District A2 TK TK. The subjects of this study were 20 students in the A2 TK TK Negeri District. Data collection methods used are observation and documentation. The conclusion of this study is through the method of telling stories using finger puppets proven to be able to effectively improve children's expressive language skills. The important thing in using the method of telling stories with finger puppets is that the teacher gives the opportunity to the child to be actively involved in expressing his language, the totality of the teacher in conveying the story with the use of the media, giving appreciation to the child. Increasing the expressive language skills of children seen in the pre-cycle conditions only 25% increased to 50% in the first cycle, and increased in the second cycle to 90% which indicated that children are able to speak simple and clear sentences, start asking questions with a purpose, answer simple questions, recounting simple experiences, retelling stories he heard.

Keywords: expressive language, storytelling method, finger puppet media

© 2019 Hariyanti
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Masalah yang terjadi di Kelompok A2 TK Negeri Kabupaten Temanggung, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, anak belum mampu untuk menjawab pertanyaaan yang seharusnya bisa dijawab oleh anak seusianya. Pertanyaan seperti siapa nama kamu? Rumah kamu di mana? Pertanyaan itu tidak mampu dijawab oleh beberapa anak Kelompok A2 yang dimungkinkan kurang memiliki kemampuan berbahasa.

Bahasa merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh manusia terutama bagi anak, sebagai wujud dari kontak sosial dalam menyatakan gagasan atau ide-ide dan perasaan-perasaan oleh setiap individu. Perkembangan bahasa memiliki beberapa aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat aspek bahasa tersebut yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara langsung yakni kemampuan berbicara atau sering dikenal dengan istilah bahasa ekspresif.

Bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya. Untuk mengembangkan bahasa yang bersifat ekspresif ini seorang anak memerlukan cara yang sesuai dengan tahap perkembangannya dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pribadi anak tersebut. Maka dari itu orang tua dan pendidik harus mampu menstimulasi kemampuan anak dalam mengungkapkan apa yang sebenarnya mereka inginkan, tanpa ada paksaan dari orang lain.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas, keluasan, dan kerumitan. Anak-anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan berkomunikasi, yang juga berubah dari komunikasi melalui gerakan menjadi ujaran. Anak usia dini biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Sejak usia 2 tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda. Minat tersebut terus berkembang sejalan dengan bertambah usia dan menunjukkan bertambah pula perbendaharaan kata. Dengan perbendaharaan kata yang dimiliki anak mampu berkomunikasi dengan lingkungannya yang lebih luas.

Metode bercerita memang sesuatu yang sangat menarik, karena metode tersebut sangat digemari anak-anak, apalagi jika metode yang digunakan ditunjang dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak, serta

menggunakan media pembelajaran dalam penyampaian ceritanya sehingga anak lebih berpotensi dalam mengembangkan bahasa yang sifatnya ekspresif.

Standar Pendidikan Anak Usia Dini (Menu Pembelajaran Generik) bahwa anak usia 4-5 tahun dalam mengungkapkan bahasa sudah mampu: (1) menjawab pertanyaan yang lebih kompleks; (2) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama; (3) berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitumg; (4) menyusun 3 kalimat sederhana dalam struktur lengkap; (5) memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; dan (6) melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan.

Namun tidak seperti yang terjadi di Kelompok A2 TK Negeri Kabupaten Temanggung, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, anak belum mampu untuk menjawab pertanyaaan yang seharusnya bisa dijawab oleh anak seusianya. Pertanyaan seperti siapa nama kamu? Rumah kamu di mana? Pertanyaan itu tidak mampu dijawab oleh beberapa anak Kelompok A2 yang dimungkinkan kurang memiliki kemampuan berbahasa. Beberapa masalah yang ada dalam TK Negeri Kabupaten Temanggung khususnya Kelompok A2 adalah 1) anak-anak masih belum mampu untuk menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan oleh guru ataupun orang lain; 2) anak masih belum berani untuk berkomunikasi secara lisan dengan guru maupun temannya. Dari 20 anak Kelompok A2 TK Negeri Kabupaten Temanggung, baru 5 anak yang mampu menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif, 15 anak belum mampu menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif yang ditandai dengan anak belum mampu dan belum berani untuk menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya.

Salah satu penyebab kesulitan belajar berbahasa ekspresif terletak pada metode pembelajaran yang digunakan guru kurang variatif dan inovatif menjadikan proses belajar mengajar menjadi beban yang memberatkan bagi anak, sebagai akibatnya kemampuan berbahasa ekspresif anak rendah. Dalam melaksanakan program kegiatan belajar sambil bermain di lingkungan pendidikan anak usia dini, guru harus melakukan berbagai upaya dan harus kreatif, mengingat pada umumnya anak usia dini sering mengalami masalah yang disebabkan masih kurangnya pengetahuan atau pengalaman sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan berbahasanya.

Untuk itu perlu adanya alternatif solusi yang akan memberikan wawasan dan informasi untuk mengembangkan metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak. Bentuk media boneka jari dapat berupa bentuk berbagai macam binatang, tumbuhan, profesi pekerjaan, manusia yang berperan sebagai ayah, ibu, anak, kakek, nenek, dan lain sebagainya yang isi ceritanya disesuaikan dengan tema yang akan digunakan. Disamping itu dalam bercerita didukung dengan peraga boneka jari yang terbuat dari kain flanel berwarna-warni, ketika digunakan untuk bercerita akan lebih menarik perhatian anak, anak akan fokus mendengarkan cerita sehingga imajinasinya akan muncul dan akhirnya anak tertarik untuk menyampaikan sesuatu yang mereka inginkan. Suasana pembelajaran yang kondusif, komunikatif dan menyenangkan melalui metode bercerita dengan boneka jari diharapkan dapat meningkatkaan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di Kelompok A2 TK Negeri Kabupaten Temanggung.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Jari pada Kelompok A2 TK Negeri Kabupaten Temanggung Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016".

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus.

Lokasi penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Negeri Pembina Kabupaten Temanggung.

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016 tepatnya pada bulan Oktober – Desember 2015. Pelaksanaan Siklus I pada tanggal 2-4 Nopember 5 Siklus II tanggal 9-11 Nopember 2015.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah anak didik Kelompok A2 TK Negeri Kabupaten Temanggung, dengan rentang usia 4-5 tahun yang berjumlah 20 anak dan terdiri dari 13 laki-laki dan 7 perempuan.

Sumber data dibedakan atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah objek yang diobservasi langsung di lapangan dan para informan atau pemberi informasi yang

diwawancarai. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai sumber data primer adalah anak Kelompok A2 dan guru TK Negeri Kabupaten Temanggung.

Sumber data sekunder berupa dokumentasi dan arsip-arsip resmi yang dapat mendukung hasil penelitian. Data sekunder ini sangat berharga bagi peneliti guna memahami lebih mendalam tentang permasalahan yang dijadikan objek penelitian. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari hasil raport, daftar penilaian, dan daftar hadir anak.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Observasi

Teknik pengamatan atau observasi yang digunakan adalah untuk mengetahui keefektifan media boneka jari dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak, secara langsung dengan merujuk pada pedoman observasi yang telah dibuat untuk tiap-tiap anak yang berisi tentang indikator tentang kemampuan bahasa ekspresif anak melalui kegiatan bercerita dengan media boneka jari, dan menggunakan lembar observasi sebagai alat pengumpulan data.

Dokumentasi

Teknik yang dilakukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian seperti laporan kegiatan, foto-foto, rekaman kegiatan, dan data yang relevan lainnya.

Analisa Data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga cara, yakni: observasi partisipasif yang dilakukan oleh guru dan observasi langsung pada anak. Pengelolaan data-data dilakukan dengan: (a) pengecekan kelengkapan data, (b) pentabulasian data, dan (c) analisis data. Analisis data yang dipergunakan adalah teknik deskriptif.

Jenis penilaian yang dipergunakan untuk analisis data anak ada tiga macam, yaitu:

Baik Sangat Baik (BSB), apabila anak mampu melaksanakan kegiatan dengan cepat dan tepat dengan baik dalam berbahasa ekspresif.

Berkembang Sesuai Harapan (BSH), apabila anak mampu melaksanakan kegiatan dalam berbahasa ekspresif, akan tetapi membutuhkan waktu yang sangat lama dengan hasil yang kurang maksimal dan masih memerlukan bimbingan guru.

Belum Berkembang (BB), apabila anak tidak mampu melaksanakan kegiatan dalam berbahasa ekspresif dengan baik.

Untuk menghitung persentase anak yang tuntas digunakan rumus sebagai berikut:

$$Ketuntasan = \frac{Jumlah\ anak\ yang\ mampu}{Jumlah\ anak\ seluruhnya}\ x\ 100\%$$

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan ini ditandai Kriteria untuk mengukur tingkat keberhasilan anak dalam pelaksanan pembelajaran adalah sebagai berikut:

Ada peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif anak melalui metode bercerita dengan boneka jari menjadi "baik".

Persentase ketuntasan hasil kemampuan berbahasa anak meningkat dari siklus I ke siklus II dan selanjutnya.

Ketuntasan hasil kemampuan berbahasa ekspresif anak telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yakni 80% dari jumlah anak didik. Angka keberhasilan 80% itu didapat dari anak yang memperoleh nilai BSB.

Adapun indikator yang dicapai dalam peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak

No	Indikator	Nilai		
		BSB	BSH	BB
1	Berbicara dengan kalimat sederhana dan jelas.			
2	Mulai bertanya dengan suatu tujuan.			
3	Menjawab pertanyaan sederhana.			
4	Menceritakan pengalaman sederhana.			
5	Menceritakan kembali cerita yang didengarnya.			

Keterangan:
BSB = 3 Kemampuan anak sudah muncul sesuai harapan guru
BSH = 2 Kemampuan anak muncul sesuai dengan sedikit bantuan guru
BB = 1 Kemampuan anak belum muncul

Prosedur Penelitian

Rancangan tindakan pada penelitian ini direncanakan terdapat 2 siklus, setiap siklus dibagi menjadi 3 pertemuan. Kegiatan pembelajaran pada siklus pertama mendasari penentuan dan pengembangan siklus kedua bila siklus kedua diperlukan. Sesuai dengan perencanaan Kemmis dan Mc. Taggart menggunakan model spiral atau siklus yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (dalam Kasihani Kasbolah, 1998: 113).

Jika dalam model awal pelaksanaan tindakan ditemukan adanya kekurangan, maka perbaikan masih dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai. Adapun alur pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas dijelaskan pada gambar dibawah ini.

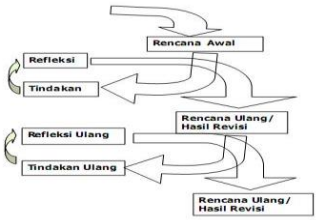

Gambar 1. Rangkaian Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan gambar diatas, maka perencanaan penelitian yang di laksanakan setiap siklus secara terperinci diuraikan sebagai berikut:

Siklus I

Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

Menyusun rancangan kegiatan harian (RKH). Membuat lembar observasi mengenai peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode bercerita dengan media boneka jari. Menyiapkan alat peraga boneka jari.

Pelaksanaan tindakan

Kegiatan awal guru mengajak anak berbaris sebelum memasuki ruangan kelas. Guru mengajak anak melaksanakan kegiatan jasmani di luar kelas. Guru mengajak anak memasuki ruangan kelas. Guru mengatur posisi tempat duduk anak. Guru mencatat kehadiran anak. Guru memulai dengan salam dan meminta anak didik untuk berdoa sebelum melaksanakan kegiatan.

Kegiatan Inti guru menyiapkan alat peraga boneka jari yang diperlukan untuk bercerita.Guru mengemukakan tema yang akan diajarkan. Guru menjelaskan tentang judul cerita yang akan disampaikan.Guru mengemukakan kalimat prolog sebelum adegan cerita dimulai dengan media boneka jari kepada anak. Guru memulai bercerita adegan demi adegan yang diperankan oleh boneka-boneka tersebut secara bergantian.

Kegiatan Akhir, guru menanyakan isi cerita yang telah disampaikan kepada anak. Guru bersama-sama anak menyimpulkan isi cerita yang telah disampaikan. Guru memberi kesempatan anak untuk menceritakan kembali apa yang sudah didengarnya.Guru mengajak anak untuk bernyanyi. Guru mengamati atau mengobservasi anak.

Kegiatan anak berbaris memasuki ruangan kelas. Anak melakukan kegiatan jasmani. Anak masuk ruang kelas dengan tertib. Anak membalas salam dan berdoa sebelum belajar.

Kegiatan Inti anak memperhatikan guru menyiapkan boneka jari. Anak mendengarkan kalimat prolog cerita yang disampaikan guru. Anak menyimak cerita guru dari aawal sampai akhir

Kegiatan Akhir anak menjawab pertanyaan guru tentang isi cerita yang didengarkan. Anak bersama dengan guru menyimpulkan isi cerita. Anak menceritakan kembali cerita yang didengarnya.

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh *observer* di dalam kelas, yakni pada saat penyelenggaraan proses pembelajaran

oleh guru. Pengamatan dan pemantauan dilakukan secara komprehensif terhadap pelaksanaan penelitian tindakan dan perilaku-perilaku guru dan anak dalam mengikuti proses belajar mengajar, dengan menggunakan panduan dan instrumen penelitian.

Instrumen observasi anak dalam proses pembelajaran meliputi observasi sesuai indikator tahap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun. Data ini diperoleh dengan melakukan pengamatan yang dilakukan oleh *observer.*

Pengamatan dilakukan sejak awal kegiatan bercerita sampai penutup terhadap anak. *Observer* memperhatikan setiap aktivitas yang dilakukan anak selama proses kegiatan bercerita berlangsung. *Observer* mengisi lembar observasi yang sudah disediakan dengan mengisi kolom-kolom yang ada dengan tanda *checklist* (√) sesuai dengan kriteria nilai yang ada.

Refleksi dilakukan pada saat berakhirnya semua kegiatan yang dilakukan. Refleksi pada siklus pertama ini dilakukan dengan cara melakukan diskusi dengan *observer* mengenai:

Analisis mengenai tindakan yang baru dilakukan, yakni mengenai kesesuaian antara kegiatan dengan indikator proses dan indikator keberhasilan. Mengulas dan menjelaskan intervensi, penyimpulan data yang diperoleh.

Siklus II

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus berikutnya dimaksudkan sebagai perbaikann pada siklus sebelumnya. Tahapan yang dilakukan pada siklus berikutnya sama dengan tahapan pada siklus sebelumnya. Peneliti bersama dengan teman sejawat mencermati catatan keberhasilan dan kendala yang dihadapi pada waktu pelaksanaan tindakan kemudian menganalisis data dengan membandingkan antara kondisi awal, kriteria ketuntaan minimal, dan kondisi pada akhir siklus.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan apakah siklus akan dilanjutkan atau dihentikan. Siklus dihentikan apabila indikator keberhasilan sudah tercapai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditentukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Hasil penelitian pada tahap pra siklus ini peneliti mendapati kemampuan anak dalam berkomunikasi dan mengekspresikan bahasa lisannya masih belum optimal, hal tersebut tampak pada saat kegiatan bercerita, anak kurang tertarik mendengarkan cerita yang

disampaikan oleh guru. Alhasil cerita atau pesan yang disampaikan guru tidak diterima baik oleh anak. Hal tersebut terjadi karena dalam bercerita guru tidak menggunakan media sebagai sarana pendukungnya. Guru bercerita dengan metode konvensional yang hanya bercerita secara langsung dan anak mendengarkan, yang terjadi dalam situasi itu tampak ada beberapa anak bergurau dengan temannya, anak merasa bosan dan tidak memperhatikan guru yang sedang bercerita. Pada saat guru memberikan pertanyaan kepada anak tentang isi cerita yang baru saja disampaikan, hanya 5 anak saja yang aktif menjawab pertanyaan guru, ketika guru mengajak anak menceritakan kembali apa yang didengarnya terlihat anak masih kesulitan dalam mengungkapkan bahasa ekspresifnya.

Sebelum penelitian dilaksanakan, peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak masih rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil kegiatan bercerita sebelum menggunakan boneka jari, dari hasil penelitian prasiklus hanya 5 anak yang mampu mengungkapkan bahasa ekspresifnya dengan berkembang sangat baik, itu berarti persentase ketuntasan yang diperoleh baru mencapai 25%, untuk anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan dalam kemampuan bahasa ekspresifnya berjumlah 4 anak atau 20%, sedangkan anak dengan kriteria belum berkembang dalam kemampuan bahasa ekpresifnya berjumlah 11 anak atau 55%. Dari angka yang diperoleh terlihat masih jauh dari harapan, karena kriteria ketuntasan yang telah ditentukan adalah lebih 80%.

Tabel 2. Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pra Siklus

BSB	BSH	BB
5 25%	4 20%	11 55%

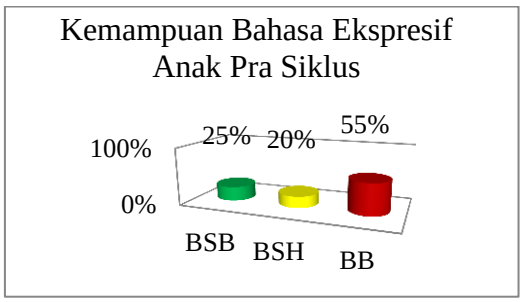

Grafik 1 Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak pada Kondisi Pra Siklus

Berdasarkan hasil obervasi guru sekaligus sebagai peneliti berdiskusi dengan teman sejawat untuk melaksanakan tindakan perbaikan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak yaitu dengan menggunakan boneka jari sebagai alat peraga saat bercerita. Hasil diskusi peneliti sepakat untuk melaksanakan tindakan perbaikan di Kelompok A2 TK Negeri Kabupaten Temanggung.

Siklus I

Hasil observasi pertemuan pertama, peningkatan kemampuan bahasa ekspresif

anak pada pra siklus hanya 5 anak menunjukkan presentase 25% meningkat menjadi 7 anak atau 35% yang kemampuan bahasa ekspresifnya berkembang sangat baik, sedangkan yang berkembang sesuai harapan ada 3 anak atau 15% dan anak yang kemampuan masih belum berkembang ada 10 anak atau 50%.

Pada Sikus I pertemuan kedua, peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak yang berkembang sangat baik berjumlah 9 anak atau 45% dari total anak, sedangkan anak dengan nilai berkembang sesuai harapan dan yang belum berkembang masing-masing ada 4 anak atau 20%. Terjadi peningkatan dibanding pertemuan sebelumnya.

Dari hasil observasi pertemuan ketiga Siklus I terlihat jumlah anak dengan kemampuan berkembang sangat baik ada 10 anak atau 50%, untuk anak yang kemampuan berkembang sesuai harapan ada 6 anak atau 30% dan anak yang kemampuannya masih belum berkembang ada 4 anak atau 20%. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil ketuntasan nilai B dari pertemuan 2 yang mencapai 45% meningkat menjadi 50% pada pertemuan ketiga.

Tabel 3 Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak pada Siklus I

Siklus I	BSB	BSH	BB
Pertemuan I	35%	15%	50%
Pertemuan II	45%	20%	35%
Pertemuan III	50%	30%	20%

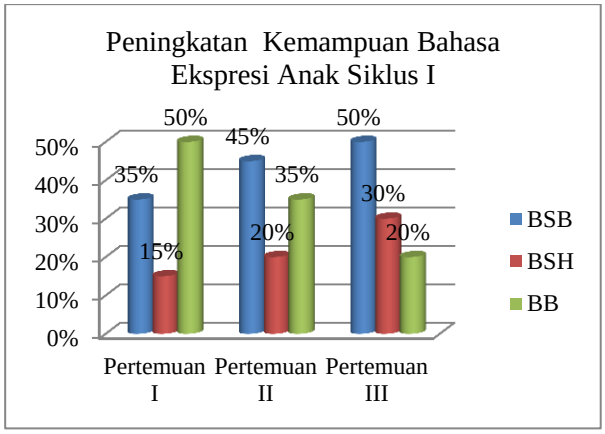

Grafik 2. Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak pada Siklus I

Dari hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak yang tuntas walaupun hasilnya belum optimal, pada pra siklus tercatat hanya 25% anak yang tuntas meningkat menjadi 35% pada pertemuan pertama, kemudian meningkat lagi pada pertemuan kedua menjadi 45%, dan meningkat menjadi 50% pada pertemuan ketiga.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, beberapa hal yang menjadi kendala atau kelemahan dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran Siklus I antara lain:

Guru cenderung fokus hanya kepada anak yang aktif sehingga dalam memicu dan memelihara keterlibatan anak secara keseluruhan belum maksimal.Penampilan

guru dalam menyampaikan cerita kepada anak dalam hal volume suara, intonasi, dan mimik muka belum ekspresif. Adanya reaksi yang menunjukkan kebosanan pada anak karena penggunaan media yang sama. Hasil peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak belum tercapai dalam siklus ini karena anak yang tuntas baru mencapai 50%.

Berdasarkan evaluasi tersebut peneliti dan teman sejawat bermusyawarah untuk memecahkan masalah yang terjadi dengan melanjutkan tindakan ke Siklus II. Karena berdasarkan nilai dan persentase yang diperoleh belum mencapai kriteria ketuntasan 80%. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka peneliti akan melakukan hal-hal berikut :

Guru harus melibatkan semua anak untuk aktif menjawab pertanyaan yang disampaikan.Guru lebih meningkatkan lagi volume suara saat menyampaikan cerita. Intonasi dan ekspresi muka saat bercerita lebih ditingkatkan lagi. Guru menggunakan boneka jari dimainkan dengan panggung boneka supaya anak lebih tertarik lagi. Guru memberikan motivasi kepada anak dengan memberikan *reward* kepada anak yang berani maju untuk menceritakan kembali cerita yang diperdengarkan.

Sedangkan kelebihan-kelebihan yang terjadi dalam Siklus I adalah kegiatan pembelajaran berjalan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah ditentukan. Terjadi peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak meskipun belum sesuai dengan indikator ketuntasan yang telah ditetapkan

Siklus II

Keadaan anak pada Siklus II pertemuan 1menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak yang berkembang sangat baik ada 14 anak atau 70% dan yang kemampuannya berkembang sesuai harapan ada 4 anak atau 20% sedangkan yang belum berkembang masih ada 2 anak atau 10%.

Pada pertemuan kedua Siklus II, kemampuan bahasa ekspresif anak menunjukkan bahwa anak yang sudah mampu berbahasa ekspresif sesuai dengan indikator berjumlah 16 anak yang berarti 80% dari seluruh anak, 3 anak atau 15% dengan nilai berkembang sesuai harapan, dan masih ada 1 anak atau 5% yang kemampuan bahasa ekspresif anak dengan nilai belum berkembang.

Pertemuan ketiga Siklus II, kemampuan bahasa ekspresif anak menunjukkan bahwa anak yang sudah mampu berbahasa ekspresif sesuai dengan indikator berjumlah 18 anak yang berarti 90% dari seluruh anak, 1 anak atau 5% dengan nilai berkembang sesuai harapan,

dan masih ada 1 anak atau 5% yang kemampuan bahasa ekspresif anak dengan nilai belum berkembang.

Pada Siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan, dengan nilai kemampuan bahasa ekspresif anak yang tuntas adalah 90% sehingga sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Adapun peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak pada Siklus II

Siklus II	BSB	BSH	BB
Pertemuan I	70%	20%	10%
Pertemuan II	80%	15%	5%
Pertemuan III	90%	5%	5%

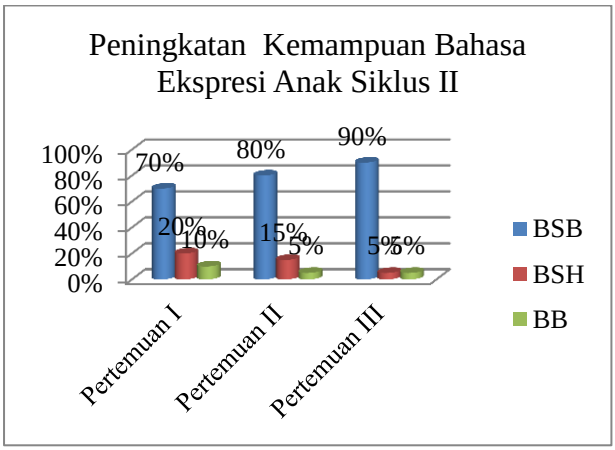

Grafik 3. Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak pada Siklus II

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa anak yang sudah mampu menunjukkan bahasa ekspresif dengan berkembang sangat baik ada 90%, yang berkategori berkembang sesuai harapan 5%, berkategori belum berkembang dan masih memerlukan bimbingan guru sebesar 5%.

Setelah dilakukan analisa data, maka pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa melalui metode bercerita dengan boneka jari dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok A2 TK Negeri Kabupaten Temanggung, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan berbahasa anak. Peningkatan persentase kemampuan bahasa anak pada pratindakan sebesar 25% mengalami peningkatan pada Siklus I sebesar 50%, sedangkan pada Siklus II mengalami peningkatan sebesar 90% dengan kriteria berkembang sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 80%.

Tindakan pada penelitian ini dilakukan melalui kegiatan bercerita dengan boneka jari. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Dhieni, dkk (2005: 6.6), manfaat metode bercerita bagi anak yaitu melatih daya tangkap anak yang artinya anak dapat dirangsang untuk mampu memahami isi cerita yang disampaikan dan melatih konsentrasi anak untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan isi cerita,

selain itu dapat mengembangkan imajinasi anak, melatih pendengaran dan mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi serta menanamkan karakter anak seperti kejujuran, keramahan, ketulusan, kebenaran, dan perilaku positif lainnya.

Tabel 5 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak

Kegiatan	BSB	BSH	BB
Pra Siklus	25%	20%	55%
Siklus I	50%	30%	20%
Siklus II	90%	5%	5%

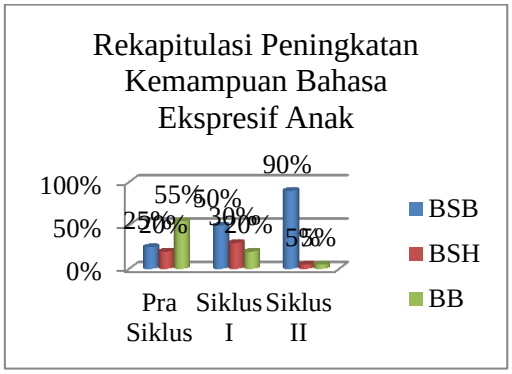

Grafik 4 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak.

Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa penggunaan metode bercerita dengan boneka jari dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Kemampuan hasil belajar anak pada aspek peningkatan bahasa ekspresif mencapai nilai persentase 90% yang berarti telah mencapai nilai kriteria ketuntasan 80%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita dengan menggunakan boneka jari terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak di Kelompok A2 TK Negeri Kabupaten Temanggung. Hal tersebut ditandai dengan tercapainya kriteria ketuntasan pada penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan pada Siklus I dan Siklus II.

Hal yang sangat penting dalam menggunakan metode bercerita dengan boneka jari adalah guru memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam mengekspesikan bahasanya, totalitas guru dalam menyampaikan cerita dengan penggunaan media, pemberian penghargaan kepada anak untuk memancing keaktifan anak

Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak terlihat pada kondisi pra siklus hanya memenuhi kriteria ketuntasan 25% meningkat menjadi 50% di Siklus I, dan meningkat lagi di Siklus II menjadi 90% yang ditandai anak mampu berbicara dengan kalimat sederhana dan jelas, mulai bertanya dengan suatu tujuan, menjawab pertanyaan sederhana, menceritakan pengalaman sederhana, menceritakan kembali cerita yang didengarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Angga Nursyahid, Obey & Wiyono. (2013). *Rahasia Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tugu Publisher.

Arikunto, Suharsimi. (1999). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi).* Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

Asfandiar, Andhi Yudha**. (**2007). *Cara Pintar Mendongeng.* Bandung: Mizan

Ayuningsih, Diah. (2010) *Psikologi Perkembangan Anak.* Yogyakarta: Pustaka Larasati

Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat).* Jakarta: Gramedia.

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Direktorat PAUD.

Dhieni, Nurbhiana. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Kurniati, Euis. Yeni Rachmawati. (2010). *Strategi Peengembangan Kreativitas Anak.* Jakarta: Kencana.

Latif, Mukhtar. dkk. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.

Maria van Tiel, Julia. (2013). *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara.* Jakarta: Prenada.

Muslichah,dkk. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Mustakim, M. Nur. (2005). *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK.* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Moeslichatoen. (1999). *Metode Pengajaran di TK*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurihsan, Juntika dan Mubair Agustin. (2011). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Refika Aditama.

Oktavyani, Vlorenia. (2011). *Asyiknya Mendongeng dengan Boneka Jari* . Jakarta: Demedia Pustaka.

Redjeki, Sri. (2008). *Penulisan Karya Ilmiah.* Salatiga: Widyasari.

Sari, Fergita Maretha. (2012). "Penggunaan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B TK PKK Kartini Kabupaten Probolinggo". *UPT Perpustakaan Negeri Malang*. Diambil dari *http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=53821* *pada* tanggal 20 Maret 2014.

Siswanti, Ari. (2012). "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan pada Anak Kelompok B TK Pembina Cawas Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012". Diambil dari

eprints.uns.ac.id/4268/1/931-2212-1-SM.pdf, pada tanggal 17 Maret 2014.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung*:* Alfabeta.

Suhartono. **(**2005). *Pengembangan Ketrampilan Berbicara Anak Usia Dini.* Jakarta : Depdiknas Dirjen. PT. Direktorat P2TK2F.

Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya.* Jakarta: Kencana.

Susilo, Endang Tri. (2011). "Penerapan metode bercerita menggunakan boneka jari untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak kelompok A di TK Dharma Wanita Persatuan VI Kedemungan Kejayan Pasuruaan":*Perpustakaan Digital Universitas Malang*. Diambil dari *ebookbrowsee.net/50379-pdf-d346775130 pada tanggal 17 Maret 2014.*

Suwarsih Madya. (1999). *Penelitian Tindakan Action Research Teori dan Praktek.* Bandung: Alfabeta.

Tedjasaputra, Mayke S. (2007). *Bermain, Mainan, dan Permainan.* Jakarta: Grasindo.

Wardhani, IGAK dan Wihardit, K. (2008). *Materi Pokok Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.